

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. *Stunting* merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang serius, terutama di negara-negara berkembang termasuk Indonesia. *Stunting* merujuk pada kondisi ketika pertumbuhan fisik anak tidak sesuai dengan usianya, yang seringkali disebabkan oleh kekurangan gizi kronis pada masa pertumbuhan awal.

Menurut *World Health Organisation* (WHO), *stunting* dapat menyebabkan dampak yang signifikan terhadap perkembangan fisik, kognitif, dan sosial anak, serta meningkatkan risiko terjadinya penyakit kronis di kemudian hari. *Stunting* dapat terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun. Status gizi yang didasarkan pada indeks Panjang Badan/Usia (PB/U) atau Tinggi Badan/Usia (TB/U) dimana dalam standar antropometri penilaian status gizi anak, hasil pengukuran tersebut berada pada ambang batas (*Z-Score*) < -2 SD sampai dengan -3 SD (pendek/ *stunted*) dan < -3 SD (sangat pendek / *severely stunted*). *Stunting* yang telah terjadi bila tidak diimbangi dengan *catch-up growth* (tumbuh kejar) mengakibatkan menurunnya pertumbuhan, masalah *stunting* merupakan masalah kesehatan masyarakat yang berhubungan dengan meningkatnya risiko kesakitan, kematian dan

hambatan pada pertumbuhan baik motorik maupun mental (Rahmadhita, 2020).

Permasalahan *stunting* merupakan masalah yang sangat kompleks, Banyak faktor yang menyebabkan tingginya kejadian *stunting* pada balita diantaranya yaitu pemberian ASI non-eksklusif selama 6 bulan pertama, rendahnya status sosial ekonomi rumah tangga, pemberian dan pemenuhan gizi yang tidak tercukupi, kelahiran prematur, panjang kelahiran pendek, dan kurangnya tinggi ibu dan pendidikan termasuk faktor penentu anak *stunting* yang sangat penting di Indonesia. Anak-anak dari rumah tangga dengan jamban yang tidak diperbaiki dan yang tidak dirawat air minum juga berisiko lebih tinggi. Faktor komunitas dan masyarakat khususnya yang mungkin memainkan peran penting di Indonesia, akses yang buruk ke perawatan kesehatan dan tinggal di daerah pedesaan juga dikaitkan dengan anak *stunting* (Suarnianti, 2020).

Masalah *stunting* merupakan masalah malnutrisi kronis yang terjadi pada balita, yang disebabkan oleh berbagai faktor penyebab. Akar masalah *stunting* adalah krisis ekonomi politik, sehingga terjadi masalah utama yaitu kemiskinan, pendidikan rendah, ketersediaan pangan terbatas dan kesempatan kerja yang sempit. Dari masalah tersebut terjadi masalah keterbatasan ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga yang disebabkan oleh kemiskinan dan kesempatan kerja yang sempit, pola asuh (pengetahuan rendah, higiene sanitasi buruk) yang disebabkan oleh rendahnya pendidikan dan pelayanan kesehatan yang buruk/ tidak memadai yang disebabkan oleh masalah utama. Dari masalah-masalah tersebut mengakibatkan asupan gizi

rendah yang disebabkan dari pola asuh dan keterbatasan keterbatasan pangan serta penyakit infeksi yang disebabkan dari pola asuh dan pelayanan kesehatan yang buruk/ tidak memadai sehingga terjadi masalah *stunting* (Hidayani et al., 2022).

Menurut WHO (2023) data prevalensi *stunting* dunia mencapai angka 22,3% atau 148,1 juta anak di bawah usia 5 tahun secara global pada tahun 2022, sedangkan di Indonesia menurut data terbaru dari Kementerian Kesehatan Indonesia, prevalensi *stunting* nasional pada tahun 2022 adalah 21,6%. Ini menunjukkan adanya penurunan dari 24,4% yang terjadi pada tahun 2021. Pemerintah Indonesia menargetkan penurunan prevalensi *stunting* menjadi 14% pada tahun 2024, yang memerlukan penurunan secara konsisten sebesar 3,8% setiap tahun hingga tahun 2024. Di Provinsi Jawa Timur, prevalensi *stunting* pada tahun 2022 juga menunjukkan penurunan signifikan. Menurut hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), Jawa Timur termasuk salah satu provinsi dengan penurunan angka *stunting* yang signifikan mencapai angka 19,2%. Sedangkan di Kabupaten Jember menurut hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), Kabupaten Jember menduduki peringkat pertama dengan angka presentase mencapai 34,9%. (Kementrian Kesehatan RI, 2022). Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada hari Rabu 24 Juli 2024 didapatkan data kasus *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Jelbuk sebanyak 317 kasus. Pada kegiatan rembuk *stunting* yang dilaksanakan oleh Pemerintah Kabupaten Jember pada bulan Agustus 2023, Kecamatan Jelbuk menduduki peringkat pertama dengan prevalensi *stunting* sebesar 18,46%.

Faktor langsung yang berhubungan dengan *stunting* yaitu asupan makanan dan status kesehatan. Asupan energi dan zat gizi yang tidak memadai, serta penyakit infeksi merupakan faktor yang sangat berperan terhadap masalah *stunting*. Pemberian gizi seimbang merupakan suatu upaya dalam penanggulangan *stunting* yang terjadi pada balita. Pemberian asupan makanan dengan porsi yang baik dan pas akan membantu proses pertumbuhan dan perkembangan seorang balita menjadi lebih optimal. Hal tersebut dapat terwujud apabila dalam keluarga sadar akan pentingnya perilaku pemberian gizi pada anak (Astika et al., 2020).

Perilaku pemenuhan gizi pada anak memiliki peran penting dalam mencegah kejadian *stunting*. Pemenuhan gizi yang baik, seperti pola makan seimbang dan asupan gizi yang cukup, merupakan faktor penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal.

Perilaku KADARZI merupakan perilaku keluarga sadar gizi, dengan kata lain yaitu keluarga yang selalu mempraktekkan perilaku gizi yang dapat dilihat dari 5 indikator yaitu menimbang berat badan secara teratur, memberikan ASI eksklusif, konsumsi makanan beragam, menggunakan garam beryodium, dan konsumsi suplemen gizi sesuai anjuran. Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (Kepmenkes RI) nomor: 747/Menkes/SK/2007 dijabarkan bahwa pengertian Kadarzi sebagai suatu keluarga yang mampu mengenal, mencegah, dan mengatasi masalah gizi setiap anggotanya. Tujuan umum program Kadarzi adalah seluruh keluarga berperilaku sadar gizi. Tujuan khusus Kadarzi adalah meningkatkan kemudahan keluarga dan

masyarakat untuk memperoleh informasi gizi dan pelayanan gizi yang (Fitriah et al., 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Simanora (2021) menunjukkan adanya hubungan pemenuhan gizi seimbang dengan penanganan *stunting* pada balita wilayah Puskesmas Bojong Rawalumbu Bekasi. Penelitian yang dilakukan oleh Kuswanti (2022) menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan ibu tentang pemenuhan gizi seimbang dengan perilaku pencegahan *stunting* pada balita.

Dari fenomena dan tingginya kasus *stunting* di Kabupaten Jember, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan perilaku pemenuhan gizi dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Jelbuk. Mengingat dampak jangka panjang dari *stunting* terhadap kesehatan dan perkembangan anak, serta perlunya data lokal yang spesifik untuk menyusun kebijakan dan program intervensi yang efektif.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan masalah

Stunting merupakan kondisi dimana anak memiliki tinggi badan yang lebih rendah dari standar usianya akibat kekurangan gizi kronis. Kejadian *stunting* pada anak usia balita di Indonesia masih cukup tinggi dan menjadi salah satu perhatian utama dalam bidang kesehatan masyarakat. Perilaku pemenuhan gizi, yang mencakup pola makan, frekuensi makan, dan kualitas asupan gizi, diduga memiliki peran penting dalam pencegahan *stunting*. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk mengidentifikasi dan menganalisis hubungan antara

perilaku pemenuhan gizi dengan kejadian *stunting* pada anak usia balita.

2. Pertanyaan masalah

- a. Bagaimanakah perilaku pemenuhan gizi balita di Wilayah Kerja Puskesmas Jelbuk?
- b. Bagaimanakah kejadian *stunting* di Wilayah kerja Puskesmas Jelbuk?
- c. Adakah hubungan perilaku pemenuhan gizi balita dengan kejadian *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Jelbuk?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara perilaku pemenuhan gizi dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Jelbuk.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi perilaku pemenuhan gizi balita di Wilayah Kerja Puskesmas Jelbuk.
- b. Mengidentifikasi kejadian *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Jelbuk.
- c. Menganalisis hubungan antara perilaku pemenuhan gizi balita dengan kejadian *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Jelbuk.

D. Manfaat

1. Orang Tua

Hasil penelitian ini bisa menjadi wawasan bagi orang tua dalam memberikan asupan gizi pada anak.

2. Dinas Kesehatan

Hasil Penelitian ini bisa menjadi bahan referensi untuk intitusi kesehatan seperti Dinas Kesehatan dan Puskesmas untuk merumuskan kebijakan yang lebih efektif dalam pencegahan *stunting*. Kebijakan yang didasarkan pada bukti ilmiah dapat meningkatkan efektivitas program-program kesehatan yang dijalankan.

3. Puskesmas

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki atau mengembangkan program gizi yang lebih efektif dalam mencegah *stunting*. Penelitian ini juga membantu mengidentifikasi faktor-faktor risiko utama yang berkontribusi pada kejadian *stunting*, sehingga intervensi yang dilakukan dapat lebih terarah.

4. Perawat

Hasil penelitian dapat menjadi panduan dalam praktik keperawatan terkait dengan pencegahan *stunting*, khususnya dalam hal konsultasi gizi dan pemberian makanan yang tepat. Dengan memiliki data yang mendukung, perawat dapat lebih efektif menjalankan peran sebagai

edukator dalam menyampaikan pentingnya pemenuhan gizi bagi kesehatan anak-anak.

5. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini bisa digunakan sebagai data dasar untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan perilaku pemenuhan gizi dengan kejadian *stunting*.

